



STUDI ANALISIS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN

Levi A Lefta, Melyarmes H Kuanine

Gereja Allah Baik Rehobot Surabaya, Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

Levilefta0486@gmail.com, melyarmeskuanine@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to describe an analytical study of domestic violence from the perspective of Christian ethics. Domestic violence includes actions that cause a person to suffer both physically and psychologically. The occurrence of domestic violence because many Christian households build their homes is not based on God's purpose. This fact contradicts God's mandate regarding the existence of the household. It is clear that God created the family for generations to fill, protect and care for the earth (Gen. 1:28). This mandate is realized if every Christian household lives in love and understanding. To achieve the purpose of this paper, the author uses a qualitative method as a literature study and is supported by several online references to complete this paper. This study concludes that domestic violence is an act against God's commands, a violation of human rights and the principles of Christian marriage. In overcoming domestic violence, the church as a spiritual institution must be aware of God's call in this world according to its roles and responsibilities to anticipate the occurrence of domestic violence with premarital counseling guidance, organize retreats, seminars and visits to Christian family homes because the family is the spearhead and supports for ministry. ecclesiastical. Referring to the issue of domestic violence as dishonorable behavior, the direction of this article's study is at the level of analytical studies, domestic violence and the perspective of Christian ethics.

Keywords: Analysis, Domestic Violence, Perspective, Christian Ethics

Abstrak

Tujuan artikel ini menggambarkan studi analisis kekerasan dalam rumah tangga di lihat dari perspektif etika Kristen. KDRT termasuk tindakan yang menyebabkan seseorang mengalami penderitaan baik secara fisik maupun secara psikis. Terjadinya KDRT karena banyak rumah tangga Kristen membangun rumah tangganya tidak dilandasi dengan tujuan Allah. Kenyataan ini bertentangan dengan mandat Allah mengenai eksistensi rumah tangga. Sudah jelas bahwa Allah menciptakan keluarga untuk beranak cucu memenuhi, menjaga dan memelihara bumi (Kej. 1:28). Mandat tersebut terwujud jika setiap rumah tangga Kristen hidup dalam kasih dan saling memahami. Untuk mencapai tujuan penulisan ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif sebagai studi pustaka dan didukung beberapa referensi secara online untuk melengkapi tulisan ini. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KDRT adalah tindakan melawan perintah Allah, Pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan Prinsip-prinsip pernikahan Kristen. Dalam mengatasi KDRT, gereja sebagai lembaga rohani harus menyadari panggilan Allah di dunia ini sesuai peran dan tanggung jawab untuk mengantisipasi terjadinya KDRT dengan bimbingan konseling pranikah,

menyelenggarakan kegiatan retreat, seminar dan kunjungan ke rumah keluarga Kristen sebab keluargalah ujung tombak dan penopang-penopang bagi pelayanan gerejawi. Mengacu pada persoalan KDRT sebagai perilaku yang tidak terhormat, maka arah kajian artikel ini pada tataran studi analisis, kekerasan rumah tangga dan perpektif etika Kristen.

Kata Kunci: Analisis, Kekerasan Rumah Tangga, Perspektif, Etika Kristen

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan dambaan setiap orang. Setiap manusia ada keinginan untuk menikah. Banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh setiap pasangan sebelum resmi berumah tangga. Di dunia ini tak ada seorang pun yang menginginkan rumah tangganya berantakan. Setiap pasangan berusaha mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Namun sering kali pasangan yang akan menikah kurang memahami arti pernikahan Kristen yang sesungguhnya. Saat diperhadapkan dengan masalah, tidak mampu menyelesaikannya, dan berujung pada tindakan kekerasan sering terjadi pada suami, istri ataupun pada anak. Umumnya kekerasan paling banyak dialami oleh istri dan anak sebagai pihak yang lemah.

Problematika KDRT ternyata dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang dratis. Peningkatan ini juga berkaitan dengan sejumlah faktor lain yang mendorong korban lebih mudah 'bicara' atau membuka kasus kekerasan yang dialaminya, misalnya melalui liputan media yang juga meningkatkan tentang kekerasan terhadap perempuan. Data kasus KDRT dari sejumlah lembaga Komnas Perempuan: kasus kekerasan pada perempuan tahun 2020 sebanyak 299.911 kasus. Angka tersebut berkurang 31% dari 2019 sebanyak 431.471 kasus. Namun, pengaduan ke komnas perempuan meningkat drastis 60% dari 1413 kasus pada 2019 menjadi 2389 di tahun 2020. Kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama dengan 50% atau 3221 kasus, kemudian kekerasan dalam pacaran 20% atau 1309 kasus. Pada maret 2021 Komnas Perempuan mendata bahwa terdapat 8234 persoalan yang paling menonjol pada perempuan.¹

Menurut data statistik kasus perceraian mencapai 447.743 tahun 2021 cukup meningkat diangka 53% dibandingkan tahun 2020 mencapai 291.677. Laporan ini tentu menggelitik nalar kita bahwa fakta ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 atau 75, 3455 cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri yang diputus oleh pengadilan. Sementara itu 110.440 atau 24,66% perceraian yang diajukan oleh suami dan diputuskan pengadilan. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada tahun 2021 sebanyak 279.205 kasus.² Lembaga layanan dan Badilag mencatat jumlah kasus sebanyak 338.496 kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dan KDRT sepanjang bulan januari hingga februari 2022 bertambah 1411 kasus.³

¹ Tika Vidya Utami, "Kasus KDRT Di Indonesia Masih Tinggi Terbanyak Kekerasan Terhadap Istri," 2021, <https://www.inews.id/news/nasional/kasus-kdrt-di-indonesia-masih-tinggi-terbanyak-kekerasan-terhadap-istri>. Diakses tanggal 7 Mei 2022 Jam 09.23

² Cindy Mutia Annur, "Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas Karena Pertengkaran" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>. Diakses tanggal 8 Mei Jam 10.07

³ Kurniawan Eka Yuliana, "Terdapat 1411 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Sepanjang Januari Hingga Februari 2022", <https://www.kompas.tv/article/268388/terdapat-1-411-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-januari-hingga-februari-2022>. Diakes tanggal 19 Mei 2022 Jam 19.32

Masih banyak terjadi lagi kasus kekerasan dalam rumah tangga baik dalam keluarga Kristen ataupun keluarga lainnya, baik yang terungkap ke publik maupun yang terselubung karena alasan-alasan tertentu. Dari berbagai kasus yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada keluarga siapa saja, termasuk keluarga Kristen. Beragam kasus yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan KDRT baik dari jumlah kasus maupun bentuk-bentuk KDRT itu sendiri. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena membawa dampak yang buruk bagi keluarga itu sendiri dan lingkungannya.

KDRT adalah hasil perilaku yang didorong oleh emosional yang tak terkendali terhadap seorang perempuan, anak atau laki-laki mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan secara psikologis, fisik, menelantarkan dan melakukan perbuatan pemaksaan terhadap kebebasan dan kemerdekaan seseorang secara otonom dengan melanggar norma hukum yang bersifat melekat di lingkup rumah tangga.⁴

Berkaitan dengan konsep KDRT di atas, tentunya menarik perhatian kita. Kekerasan secara fisik yang terjadi pada korban KDRT dalam bentuk pukulan, tendangan, tamparan, jambakan, cubitan secara kasar, pelemparan, cekikan. Tindakan kekerasan ini dapat terjadi juga dengan menggunakan alat seperti: pentungan, pisau, seterika, mencucuh dengan puntung rokok. Akibat perbuatan tersebut adalah rasa sakit dan luka berat, kecacatan bahkan sampai meninggal.⁵ Jacob Engel tegaskan bahwa KDRT yang terjadi dalam keluarga Kristen memerlukan proses bantuan yang konsisten untuk penyelesaian permasalahan. Pendampingan merupakan proses pertolongan yang menuntun seseorang diberdayakan untuk hidup yang bermanfaat bagi sesama manusia.⁶

Kenyataan yang terjadi dalam rumah tangga Kristen, yang menjadi alasan penulis mengungkapkan pokok masalah terkait dengan sebab akibat, dampak dan solusi atau penyelesaian secara efektif pemulihan keluarga yang sudah mengalami KDRT. Inti dari permasalahan ini adalah agar dapat menjawab problematika yang terjadi dalam rumah tangga Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan artikel ini adalah studi literatur. Pendekatan studi kepustakaan dipilih untuk menambah dan melengkapi data-data baik melalui buku maupun artikel jurnal teologi maupun jurnal umum. Hal tersebut untuk memberi jawaban atas topik yang diteliti sehingga menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian berdasarkan sumber-sumber yang ada. Penulis mengumpulkan data dari sejumlah literatur untuk dianalisis terkait dengan sudut pandang etika Kristen menyikapi kekerasan rumah tangga dan implikasi bagi gereja masa kini. Data-data yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk menyelidiki, menemukan,

⁴ Edwin Manumpahi, Shirley Y. V. I. Goni dan Hendrik W. Pongoh, "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat," *E-journal Acta Diurna*, Vol. 5, No. 1 (2016).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/11718/11311>.

⁵ Aristiana Prihatining Rahayu dan Waode Hamsia, "Resiko Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Pernikahan Usia Anak Di Kawasan Marginal Surabaya (Studi Kasus Di Kelurahan Nyamplungan , Paben Cantikan , Surabaya) Pendahuluan Pernikahan Anak atau Pernikahan Usia Dini Tidak Hanya Menjadi Persoalan Di" *Jurnal Pedagogi*, Vol. 4, No. 2 (2018): 80–92. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1965>

⁶ Jacob Daan Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 1

menggambarkan dan menjelaskan mutu dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur melalui pendekatan kuantitatif.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa sudut pandang penting terkait dengan sebab akibat kekerasan dalam rumah tangga Kristen, persepsi etis Kristen dan tindakan preventif gereja terhadap KDRT.

Sudut Pandang Etika Kristen Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Etika Kristen terkait dengan prinsip bersikap dan berperilaku yang benar berdasarkan Alkitab. Orang Kristen mendasari hidupnya melalui keutamaan-keutamaan perilaku yang sesuai dengan prinsip etika Kristen terutama dalam hubungan antar sesama sekaligus dengan Tuhan. Prinsip tersebut melahirkan sebuah pedoman yang otentik dalam menilai dan menyikapi persoalan bagaimanakah pandangan etika Kristen terhadap KDRT yang terjadi dalam keluarga Kristen.

Perlu dimengerti bahwa dalam beretika tidak hanya bicara soal baik buruk tindakan seseorang. Etika perlu mempertanyakan dasar dibalik prinsip moral tersebut dan etika juga memiliki kaitan manusia dengan sesamanya. Etika dipandang sebagai pijakan atas tindakan dalam relasi nilai kebaikan didapatkan dalam kenyataan hidup daripadanya kemudian ditarik prinsip baik buruk dari tindakan-tindakan yang deskriptif, evaluatif, maupun normatif. Karena itulah penting memahami etika dengan baik sehingga setiap manusia yang berakal budi dapat mempertanggungjawabkan tindakannya secara rasional tetapi juga berdiri atas kebenaran.

Etika Kristen didasarkan pada kebenaran Alkitab adalah firman Allah yang tertulis, hidup, dinamis dan firman-Nya berkarya dalam kehidupan orang beriman. Setiap pikiran, perkataan dan tindakan perlu selaras dengan firman Tuhan.

KDRT Adalah Tindakan Melawan Perintah Allah

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), telah menampilkan sebuah gagasan bahwa perlakuan tersebut bersifat kejam dan tidak sesuai dengan kehendak Allah dalam Alkitab. Allah yang adil tentunya tidak menyetujui kekerasan, sebab hal ini bukan cara hidup yang baik untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga. Allah tidak pernah memerintahkan untuk melakukan tindakan kekerasan, tetapi membangun dan mewujudkan hubungan kasih sayang dalam keluarga (Gal. 5:22-23). Dengan demikian segala sesuatu yang diperintahkan Allah tidak pernah bertentangan dengan sifat keAllahan-Nya.

Tuhan Yesus menegaskan prinsip kasih kepada sesama manusia tidak peduli identitas dan status sosial dalam berelasi dengan semua orang. Nampaknya himbauan dan keteladanan Yesus tersebut dapat menginspirasi keluarga Kristen menghadapi problematika dalam rumah tangga. Allah menunjukkan arti pembelajaran bagi orang Kristen dalam mewujudkan hidupnya dengan orang yang bermusuhan dengan kita. Unik memang isi pengajaran-Nya, namun tidak mudah juga mengorbankan harga diri. Pilihan tersebut menegaskan kerendahatiannya dalam mewujudkan kekristenan yang sesungguhnya bagi rumah tangga (Mat. 5:44). Arti sesama itu bisa juga orang yang menganiaya, menentang, membenci, atau memusuhi. Dalam hal ini Allah ingin agar orang Kristen dapat menunjukkan sikap kasih kepada musuhnya sekalipun musuhnya itu telah berbuat kejahatan kepadanya (Luk. 23:34).

⁷ Stevri I. Lumintang dan Danik A. Lumintang, *Theologi Penelitian Dan Penelitian Teologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016). 97

Kekerasan dalam rumah tangga keluarga Kristen merupakan pola perilaku yang menghambat pertumbuhan rohani dan kedewasaan di dalam Kristus. Kekerasan tergambar dalam pandangan keluarga Kristen bahwa hal tersebut melanggar perintah atau kehendak Allah yang ditetapkan bagi setiap keluarga Kristen. Dalam melanggar perintah Allah terutama bagi suami yang melakukan kekerasan terhadap isteri dengan mulai kurang hormat kepada isteri, Allah telah memberikan konsekuensi yaitu menutup pintu rezeki atau berkat dalam keluarga karena doanya pun terhalang (1 Ptr. 3:7).⁸ Sebab itu Allah melalui firman-Nya dalam I Petrus 3:7 pewaris yaitu melalui perhatian suami dan sikap pengertiannya kepada isteri.

Kekerasan merupakan pelanggaran perintah yang ditetapkan Allah dalam Firman-Nya. Kekerasan menggambarkan ciri dari dosa adalah kekejian bagi Tuhan. Oleh sebab itu Allah menghendaki umat-Nya hidup dalam prinsip kebenaran agar tercapai kehidupan keluarga yang dikehendaki Tuhan.

KDRT adalah Pelanggaran Hak Azazi dan Martabat Manusia

Penting ditegaskan bahwa mengenai KDRT adalah pelanggaran terhadap hak mendasar dan martabat manusia. Mengenai hak azazi manusia ialah hasil rancangan, bukan hasil upaya manusia. Hak tersebut telah diperolehnya dari semulanya. Ia mendapatkannya bersama hidupnya dari tangan sang kreator yaitu Allah sendiri.⁹

Pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan ditunjukkan dengan pelanggaran hak dan martabat terhadap seorang isteri dalam sebuah rumah tangga itu terlihat disaat seorang suami mulai mengekang istrinya dalam segala hal seperti membatasi kehidupan sosial sang isteri, menentukan orang-orang yang boleh dijadikan teman bagi sang isteri bahkan menetapkan aturan keuangan yang sangat ketat. Tindakan pengekangan yang ditunjukkan oleh suami kepada sang isteri dalam rumah tangga membuat isteri merasa tidak memiliki kehidupan pribadi sama sekali dan tidak memiliki hak dalam keluarga mengakibatkan dampak yang negatif bagi isteri yaitu kehilangan kebebasannya.¹⁰

Hak azazi dan martabat manusia merupakan kasih karunia yang diberikan oleh Allah sudah sejak awal, sehingga setiap manusia diciptakan Allah memiliki hak untuk menerima perlakuan yang baik dari manusia lain tanpa adanya penguasaan bahkan kekerasan terhadap sesamanya dan apabila terjadi perlakuan yang tidak baik maka hal itu disebut sebagai pelanggaran terhadap hak dan martabat sesama manusia.¹¹

KDRT Merupakan Pelanggaran Terhadap Prinsip-prinsip Pernikahan Kristen

Sebelum membahas KDRT sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pernikahan Kristen, maka sangat penting untuk membahas arti pernikahan Kristen dan bagaimana prinsip-prinsip pernikahan kristen itu sendiri. Pernikahan kristen yang dimaksud disini adalah kebulatan tekad kedua insan menjadi satu, mempersatukan dua afeksi menjadi manusia yang berperan agar saling melengkapi sisi manusia yang tak sempurna dalam merealisasikan sumpah sehidup semati bagi insan masing-masing dalam terang kebenaran Alkitab, tidak melihat dan menjadikan perbedaan sebagai

⁸ Andreas Chrystanday, *Membangun Keluarga Yang Tidak Terguncangkan* (Jogjakarta: Gloria Graffa, 2010). 32

⁹ Sahara, "Tinjauan Alkitab Dan Para Tokoh Kristen Mengenai Wanita Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Penabiblos Edisi ke-16*, (April 2017): 76–91. http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/file/2_Sahara_VIII_2_042017.pdf

¹⁰ Asnath Niwa Natar, "Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat?Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perpektif Feminis," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2020): 183, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/280>.

¹¹ Magdalena Pranata Santoso, *Etika Hidup Bermakna* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). 14

sesuatu yang harus dipermasalahkan.¹² Oleh sebab itu, pernikahan Kristen dibangun berdasarkan kasih yang terjalin dalam hubungan suami-istri, haruslah didasari oleh kasih eros, filia dan agape. Tidak adanya kasih eros dalam hubungan antara suami-istri, menyebabkan hilangnya kegairahan dalam hubungan mereka (hubungan intim suami-istri). Hal ini berlaku bagi setiap pasangan Kristen, suami-istri harus menjaga daya tarik masing-masing dan rasa tertarik pada pasangannya.

Pernikahan berdasarkan Kasih

Dasar dari pernikahan Kristen ialah kasih eros, filia, dan agape. Ketiga jenis kasih ini diperuntukkan bagi pasangan suami-istri. Kasih eros, filia, dan agape saling berkaitan, sehingga jika ada satu kasih yang tidak diterapkan dalam hubungan suami-istri, pernikahan ini tidak akan ada keseimbangan. Menurut ungkapan Kalis Stevanus bahwa rahasia besar dari kebahagiaan sebuah rumah tangga adalah kasih (Ams 15:17). Jadi kasih Kristus adalah dasar hidup dalam membangun hubungan suami-istri. Kasih Kristuslah yang memampukan suami-istri untuk tetap setia mencintai walaupun keadaan mereka sedang tidak baik misalnya sakit, gagal, bangkrut, penggambaran kasih Kristus tersebut adalah kasih agape.¹³

Rancangan Allah bagi pernikahan Kristen hanya terdiri dari satu pasangan laki-laki dan perempuan (Kej 2:24). Arahan tersebut menandakan bahwa prinsip poligami sangat bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam konteks ayat ini terkandung beberapa prinsip, yaitu dalam Alkitab terjemahan lama bersatu berarti melekat, mengaitkan atau menempel pada seseorang. Jadi kata bersatu disini berarti: memegang erat, terikat, menggantung diri terhadap suaminya. Laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibu, perempuan juga demikian meninggalkan orang tuanya, supaya keduanya menjadi satu. Tujuan meninggalkan rumah yaitu untuk membangun kesatuan yang baru: bukan kesatuan yang dipertalikan dengan darah, tetapi kesatuan yang didasarkan atas komitmen dari kedua pasangan suami-istri.

Prinsip Bersatu

Prinsip bersatu dalam pernikahan Kristen yang dimaksudkan Allah disini juga ialah supaya pernikahan itu menjadi suatu persekutuan hidup. Persekutuan hidup dalam pernikahan Kristen ini meliputi seluruh kehidupan. Dimana Allah menghendaki yang dua itu menjadi satu. Satu didalam mengasihi Tuhan, saling mengasihi, satu dalam kepatuhan, satu dalam memikul beban pernikahan, satu dalam menerima berkat Tuhan yang dilimpahkan dalam rumah tangga tersebut bahkan satu dalam ikatan hubungan suami-istri yaitu tidur sebantalan maupun makan sehidangan dimeja makan.¹⁴

Dengan demikian Allah menghendaki prinsip bersatu membawa persekutuan yang erat antara suami-istri menjadi satu yaitu melekat dan hidup berdampingan, sehingga apabila sepasang suami istri yang sudah menjadi satu melekat dan hidup berdampingan jika dipisahkan maka keduanya akan menderita.

Prinsip Menjadi Satu Daging

Prinsip menjadi satu daging, M.G Kline dalam tafsiran Alkitab masa kini mengatakan dalam asalnya mereka dari satu daging Adam, dalam pemisahannya mereka

¹² Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) Vol. 4, No. 2 (Oktober 2018): 138–139. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/80>

¹³ Kalis Stevanus, *Jodoh Di Tangan Tuhan, Mitos?* (Jogjakarta: Randa's Family Press, 2010). 46

¹⁴ Anne Hommes, *Perubahan Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). 159

masih laki-laki dan perempuan dalam hubungannya menjadi satu daging, karena Allah mempersatukan mereka dalam perkawinan (Mat 19:4-5) sehingga Allah melarang perceraian.¹⁵ Dalam prinsip menjadi satu daging terkandung makna mengenai perjanjian nikah dan hal itu dikatakan sebagai suatu perkara yang teguh dan untuk selama-lamanya sehingga Allah berfirman (Mrk 10:9). Oleh sebab itu Allah menghendaki, supaya kedua pasangan dibawah pimpinan-Nya yang telah dipertemukan dalam suatu perjanjian nikah.¹⁶

Prinsip pernikahan satu daging secara eksplisit mengenai kehidupan seks pasangan suami-istri dan dikatakan hal ini sangat penting, karena apabila prinsip meninggalkan dan bersatu sudah dijalankan dalam pernikahan, maka setiap pasangan suami-istri telah mampu menikmati hubungan seksual sebagai ekspresi kesatuan kasih. Prinsip sedaging disini menjelaskan bagaimana hubungan suami-istri yang telah dipersatukan Tuhan dalam sebuah pernikahan suci sehingga tidak diperkenankan pasangan suami-istri untuk bercerai dengan alasan apapun.¹⁷

Pernikahan Kristen Berpusat pada Kristus

Terbentuknya sebuah rumah tangga diawali dengan pernikahan kedua pasangan suami-istri yang terikat dalam janji suci pernikahan, sehingga mereka siap mengarungi rumah tangga yang baru. Dalam menjalani suatu rumah tangga setiap pasangan suami-istri menginginkan rumah tangga yang harmonis, dan untuk mencapai keharmonisan tersebut maka rumah tangga tersebut, harus menjadikan Kristus sebagai pusat dalam rumah tangga mereka. Hal itu sudah menjadi sebuah prinsip dalam pernikahan sehingga rumah tangga mereka juga diberkati.¹⁸

Suatu pernikahan yang berpusat pada Kristus terlihat dari persekutuan mereka melalui kehidupan dan doa dalam keluarga. Hal ini juga menunjukkan kebersamaan antara suami, istri dan anak-anak yang mengasihi Tuhan, juga sebagai tuntunan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Salah satu kedudukan penting dalam pernikahan yang berorientasi pada Kristus, setiap orangtua harus dapat mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam pergaulan, sehingga kehidupan anak-anak mereka dalam rumah tangga mencerminkan model rumah tangga Kristen yang benar.

Prinsip kasih adalah dasar dari hubungan dalam pernikahan telah dilanggar ketika suami memperlakukan istri dengan kasar, menendang, dan memukulinya. Istri diperbudak dan tidak ada harga diri dimata suami.¹⁹ Demikian pula tidak ada lagi kasih seorang istri, ketika suami tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya, maka istri seringkali marah terhadap suaminya. Hal itu membuat kasih antara suami, istri dan anak dalam rumah tangga itu tidak ada lagi. Karena itu, prinsip kasih haruslah menjadi yang paling mendasar dalam kehidupan rumah tangga kristen.

Pelanggaran Terhadap Prinsip Pernikahan Kristen

Pelanggaran mengenai prinsip pernikahan menjadi satu daging, terjadi ketika setiap pasangan istri ataupun suami mengabaikan kewajibannya, saling melayani dalam memberikan kepuasan seks, maka mereka telah melanggar prinsip pernikahan Kristen

¹⁵ G. Kline, *Kejadian-Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983). 81

¹⁶ Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973). 65

¹⁷ Manase Gulo, "Konsep Paulus Mengenai Pernikahan," *Manna Rafflesia*, Vol. 2, No. 2 (April 2016) 125. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/60

¹⁸ Mike Yorkey, *Menumbuhkan Pernikahan Yang Sehat* (Jakarta: Harvest Publication House, 1996). 4

¹⁹ Fenti Yusana, "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2021): 140–153, https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/495/pdf_18.

menjadi satu daging. Karena Allah dalam firman-Nya menegaskan bahwa setiap pasangan yang sudah menikah harus saling memenuhi kebutuhan seksual setiap pasangan (Kej 2:24).²⁰

Pelanggaran terhadap prinsip pernikahan yang berdasar pada Kristus terjadi juga ketika rumah tangga tidak lagi menjadikan Kristus sebagai pusat dimana dalam rumah tangga tidak terjalin kehidupan doa yang baik bahkan tidak ada ketertiban di dalam rumah tangga tersebut sehingga terjadi kekacauan, hal ini mengakibatkan kehidupan dalam rumah tangga mengalami ketidakharmonisan, dengan hal yang terjadi maka mereka telah melanggar prinsip pernikahan kristen yang berpusat pada Kristus. Karena apabila rumah tangga mendasari rumah tangga pada Kristus, akan menjadi rumah tangga yang harmonis.

Inilah pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pernikahan kristen yang telah dipaparkan penulis diatas yaitu pelanggaran terhadap prinsip kasih, prinsip meninggalkan, prinsip bersatu, prinsip menjadi satu daging dan prinsip pernikahan yang berpusat pada Kristus. Jika dalam hubungan suami istri, prinsip-prinsip ini tidak diterapkan dalam pernikahan kristen, berarti rumah tangga kristen ini telah melanggar prinsip pernikahan kristen tersebut dan pelanggaran yang dilakukan itu adalah perbuatan dosa.

Maka keluarga ini akan mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga, karena hal ini tidak dikehendaki Allah. Adanya tindakan-tindakan kekerasan yang memicu terjadinya KDRT dalam bentuk fisik, psikis maupun seksual mengarah pada tindakan-tindakan pada pelanggaran terhadap hak azazi serta martabat manusia dalam keluarga.

Tindakan Preventif Gereja terhadap KDRT

Pendidikan seorang anak tidak hanya didapat dari keluarga, tetapi gereja pun termasuk wadah dalam memainkan peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan kepada anak dalam pembentukan karakter. Gereja merupakan salah satu lembaga yang dibuat Allah dalam dunia ini karena itu gereja wajib membimbing dan mendidik anak-anak agar memiliki karakter yang baik (Ef 6:1).²¹

Bimbingan Kepada Anak Sejak Dini Melalui Gereja

Anak adalah harapan bagi orang tua pada masa yang akan datang, untuk itu gereja juga merupakan bagian dalam pembinaan secara rohani bagi generasi penerus dalam dunia ini. Tugas dan tanggung jawab gereja wajib dilakukan, tetapi apabila lalai melaksanakan kewajibannya, maka yang terjadi adalah degradasi moral anak seperti anak tidak mentaati orang tua. Mencegah agar generasi penerus yaitu anak-anak tidak mengembangkan sikap pemberontak, maka gereja mendirikan lembaga pendidikan sebagai tempat bagi anak-anak untuk menyalurkan bakatnya dan kepentingan pengembangan pelayanan gereja.²²

Konseling Pranikah

Usia anak dari masa kecil merupakan masa perkembangan terpenting dalam hidupnya. Jika orang tua dan gereja dalam menata pelayanan secara holistik yang dapat

²⁰ Sadhu Sundar Selvaraj, *Perempuan Istimewa Di Mata Tuhan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000).
45

²¹ Firman Panjaitan, "Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Istri)," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1, No. 1 (2018): 42–67. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/3>

²² Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2020): 186, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/247>.

mendidik segala aspek anak dengan baik, maka anak akan bertumbuh dengan wajar baik secara fisik, psikologis, sikap, perilaku maupun spiritual. Pelaksanaan bimbingan terhadap perkembangan anak seharusnya dapat mengakomodir semua perkembangan kehidupan anak dari sekolah minggu sampai masa tua. Setelah melewati masa kanak maka tibalah seorang anak memasuki masa dewasa di mana mereka mulai mengenal lawan jenis lalu menjalin hubungan yang di sebut tahap pacaran sampai pada masa pernikahan.²³

Hakekat Konseling Pranikah

Pernikahan seorang wanita dengan pasangannya dikatakan berhasil apabila orang tuanya mempunyai sejarah baik dalam pernikahan, akan terus membina rumah tangga dengan baik di kemudian hari. Menjelang pernikahan banyak dari pasangan mengalami keragu-raguan terhadap pasangan mereka. Dengan menolong keluarga yang demikian, maka gereja perlu mendukung pelayanan bagi suksesnya pernikahan yang akan datang.²⁴

Tujuan Konseling Pranikah

Sebelum menikah penting sekali bagi setiap pasangan memahami alasan utama persiapan pernikahan. Persiapan pernikahan menolong pribadi dan kedua pasangan untuk memperoleh suasana pernikahan yang bahagia dan mengantisipasi persoalan fisik, meneguhkan kesiapan mental dengan bimbingan persiapan pernikahan. Persiapan tersebut merupakan jalan terbaik pernikahan diharapkan untuk mengantisipasi terjadinya hambatan dalam pernikahan, selain itu supaya membantu relasi pernikahan menjadi utuh di samping untuk menolong dan membangun hubungan pernikahan yang benar.

Tujuan dari pranikah adalah agar membimbing calon pasangan suami isteri menuju kedewasaan rohani. Karena Allah menghendaki setiap pasangan Kristen bertumbuh dalam kedewasaan iman. Setiap pasangan memahami makna pernikahan sesuai kehendak Allah.²⁵

Tindakan Pemulihan Gereja Bagi Keluarga Korban Kekerasan Rumah Tangga

Kepentingan dari pernikahan dan keluarga selalu ditekankan berulang-ulang dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditemukan petunjuk mengenai kehidupan keluarga mengenai tokoh-tokoh Alkitab seperti Abraham, Ishak, Yakub dan juga Tuhan Yesus. Walaupun Ia tidak menikah, namun menyetujui lembaga pernikahan. Sebagai bukti Ia melakukan mujizat pertama kali dalam acara pernikahan di Kana (Mrk 10:5-9).

Kenyatannya banyak keluarga Kristen yang tidak menikmati anugerah pernikahan. Suami-istri selalu menghadapi problematik kehidupan rumah tangga. Konflik rumah tangga Kristen yang terjadi sekarang ini seperti perselingkuhan, perceraian pada zaman Alkitab pun sudah terjadi. Melihat hal ini, maka gereja segera bertindak untuk menyelesaikan masalah ini dengan memberikan konseling pernikahan agar komunikasi antara suami-istri semakin terbuka, saling memotivasi dan mendorong untuk mengungkapkan sikap secara terbuka dalam bimbingan pihak gereja. Gereja

²³ Garry Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 1990). 103

²⁴ Estherlina Maria Ayawaila, "Pentingnya Pelayanan Bimbingan Pranikah," *Manna Rafflesia*, Vol. 5, No. 2 (April 2019) 113–114, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/104.

²⁵ Anderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah," *Logon Zoes Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (Agustus 2020): 67, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/19>.

sebagai lembaga moral wajib menata kegiatan pembinaan bagi keluarga korban agar tercipta suasana konstruktif bagi pihak korban.²⁶

Rumah tangga merupakan lembaga yang sudah dirancang oleh Tuhan menjadi tempat yang tepat bagi setiap anggotanya untuk bertumbuh dan berkembang dengan penuh cinta kasih, sebagaimana perintah Tuhan Yesus mengenai hukum kasih yang kedua yaitu harus mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat 22:39). Dengan berpegang kepada ajaran Alkitab sebagai standart kehidupan Kristen, Allah telah menetapkan prinsip-prinsip berdirinya sebuah keluarga bahagia dimana di dalamnya membahas mengenai hubungan antar generasi di dalam keluarga Kristen.

Hubungan Suami dan Istri

Dalam sebuah pernikahan, laki-laki dan perempuan telah dipersatukan, sehingga mereka memiliki hubungan yang erat dalam segala hal misalnya dalam rumah tangga sikap suami terhadap istri bisa menjadi seorang pribadi yang baik bagi istrinya seperti mengasihi bahkan membimbing istrinya. Perintah Tuhan mengenai hubungan dalam rumah tangga yang digambarkan mengenai sikap suami terhadap istrinya adalah bahwa seorang suami harus mengasihi istrinya (Kol 3:19)

Ada beberapa hal mengenai perintah saling mengasihi antara suami atau istri dalam surat Efesus dan Kolose bahwa hubungan tersebut berlandaskan atas pengorbanan bahwa suami harus mengasihi istri seperti Kristus mengasihi umatnya. Kasih yang diperlihatkan Yesus dalam hubungan suami-istri tidak mementingkan diri sendiri. Kristus mengasihi gereja tidak dengan maksud agar supaya gereja berbuat sesuatu baginya, tetapi agar Ia berbuat sesuatu bagi gereja-Nya.

Kasih yang mengutamakan perhatian dan saling memelihara merupakan dasar hubungan suami-istri. Seorang laki-laki harus mengasihi istrinya seperti ia menghargai dan merawat dirinya. Sebab jika suami tidak mau berkorban bagi isterinya secara maksimal berarti ia lebih mencintai hal lain daripada isterinya. Kasih yang sejati tidak menuntut pamrih, tidak menuntut kenikmatan bagi dirinya tapi mendukung isterinya sampai pada titik terendah. Hubungan kasih antara suami-istri yaitu kasih yang tak terusakkan, kasih yang mempersatukan menjadi satu daging (Kej 2:24). Analogi hubungan suami istri tersebut menandakan bahwa tidak sedikitpun untuk berpisah sebab bersatu merupakan faktor utama menuju pernikahan yang indah.²⁷

Hubungan Istri dengan Suami

Dalam hal ini seorang istri diperintahkan oleh Allah untuk tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan (Kol 3:18). Dalam bahasa Yunani kata tunduk “Ἱπποτασσω” (Hupotasso) kepada suamimu sebagaimana pentingnya di dalam Tuhan. Sikap yang ditunjukkan istri kepada suaminya dengan rasa keinginan yang tulus dari istri untuk menempatkan dirinya di bawah otoritas dari sang suami, sama seperti istri harus taat sepenuhnya kepada Tuhan sendiri. Sikap seorang istri yang tunduk kepada suaminya digambarkan oleh Sara istri dari Abraham pada saat Sara memanggil suaminya dengan sebutan tuannya (I Ptr 3:16).

²⁶ Juliana Agusthina Tuasela dan Yohanes Parihala, “Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon,” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017): 166–180. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/1575/1377>

²⁷ Yakub H.P. Angin dan Tri A. Yeniretnowati, “Kajian Teologis Hubungan Suami Istri Yang Kokoh Berdasarkan Efesus 5:22-33,” Veritas Lux Mea Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 2 (2021), <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/127/xml>.

Sikap seorang istri terhadap suami ditunjukkan melalui peranannya sebagai pemelihara dan perawat. Ialah yang mengisi celah-celah kekurangan suaminya dan menjaga kestabilan rumah tangganya, ia juga diberi kepekaan oleh Tuhan merasakan bahaya-bahaya yang mengancam dalam rumah tangganya.²⁸ Ia juga diciptakan dengan kemampuan untuk berkorban bahkan kebahagiaannya terlihat melalui pelayanannya kepada suaminya. Peranan seorang istri bagi suaminya bukan hanya sebagai penolong dalam mengatur harmoni dalam keluarga, hal merawat anak dan sebagainya, namun dalam hal pelayanan kepada jemaat, istri juga harus dapat menjadi pendukung suaminya, sehingga dapat berhasil.

Hubungan Orangtua Dengan Anak

Dalam keluarga orang tua mengerjakan segala hal yang mereka mampu lakukan demi menolong kehidupan anak-anak. Suasana relasi dapat terwujud dengan memahami perilaku anak-anak sehingga merasa dihargai dan tidak menyakiti perasaan anak-anak (Kol 3:21). Sikap tersebut seharusnya menginspirasi orang tua maupun anak-anak dalam memelihara dan memupuk sikap saling menghargai, mendengarkan dengan cermat anak-anaknya. Sebab Anak merupakan berkat bagi keluarga, anak laki-laki atau pun perempuan harus mendapat perhatian dan kasih sayang secara berimbang dan tidak membeda-bedakan anak.²⁹

Sikap yang dilakukan orang tua kepada anak-anak terutama Ayah dengan anak-anak dalam keluarga yaitu menjadi pembela dan pelindung bagi seisi rumahnya. Kehadiran ayah dalam keluarga seharusnya dapat menciptakan rasa aman. Suasana rumah tangga, digambarkan dalam suasana yang rileks dan penuh sukacita. Dan ketika ayahnya keluar rumah anak-anaknya selalu mengharapkan kepulangan dan pada saat ayahnya pulang selalu disambut dengan gembira, ayah pulang.³⁰ Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing dan menuntun anak yang dititipkan Tuhan. Dalam Perjanjian Baru, salah satu sifat kasih yang menggambarkan hubungan orang tua dan anak adalah *storge*. Kasih yang penuh kebaikan, kesabaran, pengorbanan dan kesungguhan. Kasih ini sering terbukti diwujudkan dalam kehidupan orang tua, tidak memperhitungkan untung rugi pengorbanan orang tua demi kesuksesan hidup anak.³¹

Hubungan antara Anak dan Orang tua

Paulus menegaskan sikap anak terhadap orang tua merupakan anjuran bagi diri anak agar kelak menjadi anak yang bahagia (Ef 6:1-2). Dalam teks ini Paulus menekankan sifat interpersonal daripada standar umur bahwa menghormati orang tua merupakan kepentingan bagi diri anak.

Mengenai hubungan anak dan orang tua, Paulus menetapkan prinsip sebagai standar kehidupan agar anak-anak mematuhi dan hormat kepada orang tuanya. Perintah ini harus diajarkan dan diingat anak-anak Kristen. Menghormati orangtua yang

²⁸ Hesekiel Siregar, "Pengaruh Sikap Istri Dan Suami Berdasarkan Kolose 3:18-19 Terhadap Kebahagiaan Keluarga," *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020): 163, <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/3/pdf>.

²⁹ Waharman Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4," *Manna Rafflesia*, Vol. 4, No. 2 (April 2018): 120–121, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/92.

³⁰ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1 (Februari 2015): 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/15231056>

³¹ Rianto J. A. Metboki, "Peranan Orang Tua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2019): 60, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/7/62>.

ditetapkan kepada setiap anak terhadap orang tua, bukan sekedar penghormatan yang disengaja oleh seorang anak, cara untuk menghormati orang tua adalah mematuhi perintah orangtua, menghargai mereka dan sekali-kali tidak membuat mereka susah atau sakit hati.³²

Sikap seorang anak kepada orang tuanya yang telah dipaparkan di atas merupakan perintah Allah yang harus dilakukan, oleh sebab itu sebagai orang tua dukungan dan peranan orangtua sangat berarti untuk dapat mengarahkan anak supaya menjadi pribadi yang baik terutama bisa menghormati orang tua.

Allah menciptakan manusia melalui orang tua, ketika seorang anak tidak menghormati orang tua, maka anak tersebut juga tidak menghormati Allah. Penghormatan anak atas dasar kedudukan orang tua dalam kehidupan anak dimana orang tua adalah penentu keberadaan anak sebagai pemelihara, pelindung, pendidik yang darinya memperoleh dasar pelatihan perilaku etis untuk keberlangsungan hidup anak.³³

Dalam suatu usaha orangtua untuk mengarahkan anak, maka dibutuhkan peran yang sungguh-sungguh dari orang tua terutama dalam hal mendidik anak-anaknya dengan cara menghargai apapun yang dilakukan anak seperti memberikan kepercayaan kepadanya untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang menjadi kesenangannya. Dalam mendidik dan membentuk karakter anak, orang tua perlu memahami tahapan dan karakteristik perkembangan anak. Hal ini karena setiap fase perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga orang tua wajib mengetahui karakteristik anak pada tiap perkembangannya. Pemahaman yang baik menolong orang tua dalam mendidik anaknya.³⁴

Sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap anak mungkin sesuatu hal yang sederhana, namun bagi seorang anak sikap orang tuanya itu telah membuatnya bangga sekaligus bahagia karena mendapat pujian dari orangtuanya, hal itu dapat membentuk kepribadian seorang anak terutama rasa percaya dirinya. Karena dari sinilah kita bisa melihat letak kebersamaan, suami yang menjadi kepala rumah tangga yang harus mengasihi istri dan anak bukannya menjadikan mereka sebagai sasaran kekerasan dalam rumah tangga.

Ada beberapa hal yang dilakukan gereja dan keluarga Kristen dalam mengatasi problema Kekerasan dalam Rumah Tangga, yaitu Gereja menjadi garam dan terang dunia. Gereja menyadari tujuan panggilan Allah di tengah dunia sesuai peran dan tanggung jawabnya mengantisipasi dengan membimbing, mengarahkan jemaat agar tidak mengalami KDRT. Gereja juga memberikan bimbingan konseling pranikah bagi calon pasangan suami-istri dan konseling pernikahan bagi yang telah menikah serta pembinaan rohani kepada anak agar tidak melakukan KDRT.

Gereja dapat mengadakan kegiatan yaitu retreat keluarga dengan tujuan mempererat kembali hubungan rumah tangga yang sedang dalam masalah KDRT.

³² Eka Preskila dan Bakhoh Jatmiko, "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak," *Didache' Journal of Christian Education*, Vol. 1, No. 2 (2020): 158–159. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/345>

³³ Eirene Mary, "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga," *Didache' Journal of Christian Education*, Vol. 1, No. 2 (2020): 144–145. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/331>

³⁴ Ida Bagus Nyoman Widiartawan dan Talizaro Tafonao, "Peranan dan Kedudukan Orang Tua di Tengah Keluarga dan Gereja Sebagai Pendidik", *SHAMAYIM Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 2 (Mei 2021): 190-192. <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/27>

Gereja dapat mengadakan seminar mengenai pemulihan keluarga yang bertujuan untuk memulihkan keluarga yang sedang dalam masalah KDRT. Bagi setiap calon pasangan suami-istri yang akan menikah mengikuti konseling pranikah, sedangkan bagi yang sudah menikah harus mengikuti konseling pernikahan hal ini dilakukan agar dalam keluarga Kristen tidak terjadi KDRT.

Bagi keluarga Kristen yang telah mengalami KDRT haruslah mengikuti seminar mengenai pemulihan keluarga yang diadakan oleh gereja. Bagi setiap keluarga Kristen yang ingin mengalami pemulihan dalam keluarga berarti haruslah bersedia mengampuni, memaafkan, memahami bahkan mau menerima kembali pasangan masing-masing walaupun pasangannya telah melakukan kesalahan yang sangat fatal dan menimbulkan trauma bagi suami, istri.

KESIMPULAN

Kekerasan dalam rumah tangga tidak terjadi begitu saja melainkan ada berbagai faktor pemicu seseorang melakukan KDRT dalam keluarga yaitu faktor perbedaan latar belakang budaya, tingkat pendidikan bahkan juga tidak terpenuhi kebutuhan seks pasangan suami-istri. Problematika ini menyebabkan masalah dalam keluarga Kristen yang berakibat trauma dalam diri suami, istri ataupun anak.

Hasil tinjauan etika Kristen yang berpedoman pada Alkitab sebagai landasan berperilaku dapat digambarkan bahwa KDRT adalah tindakan melawan perintah Allah, pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pernikahan Kristen yang sudah ditetapkan Allah. Hal ini terjadi karena dalam keluarga Kristen terjadi krisis kasih, sehingga banyak kasus dalam keluarga Kristen yang tidak terselesaikan.

Dalam mengatasi persoalan KDRT, gereja sebagai lembaga rohani yang membimbing keluarga-keluarga Kristen adalah penopang-penopang bagi pelayanan gereja, bisa dibayangkan bagaimana kondisi gereja apabila penopang-penopang itu mengalami kegoncangan dan tercerai berai, yang terjadi adalah gereja kehilangan fungsinya sebagai lembaga yang membina rohani jemaatnya. Oleh karena itu, gereja segera menyadari masalah KDRT adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Keutuhan suatu rumah tangga Kristen sangat diharapkan bagi setiap individu melalui persekutuan yang dilakukan pada lingkup gereja maupun masyarakat dalam meningkatkan hidup rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderias Mesak Morib. "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah." *Logon Zoes Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* Vol. 3, No. 1 (Agustus 2020). <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/19>.
- Andreas Chrystanday. *Membangun Keluarga Yang Tidak Terguncangkan*. Jogjakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Anne Hommes. *Perubahan Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Asnath Niwa Natar. "Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat?Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perpektif Feminis." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, No. 2 (Juli 2020) <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/280>.
- Cindy Mutia Annur. "Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas Karena Pertengkaran" . <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>.

- Eirene Mary. "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga." *Didache' Journal of Christian Education* Vol. 1, No. 2 (2020).
- Eka Preskila dan Bakhoh Jatmiko. "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak." *Didache' Journal of Christian Education* Vol. 1, No. 2 (2020).
- Engel, Jacob Daan. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Estherlina Maria Ayawaila. "Pentingnya Pelayanan Bimbingan Pranikah." *Manna Rafflesia* Vol. 5, No. 2 (April 2019).
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/104.
- Fenti Yusana. "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, No. 2 (Desember 2021).
https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/495/pdf_18.
- G. Kline. *Kejadian-Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Garry Collins. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 1990.
- Gulo, Manase. "Konsep Paulus Mengenai Pernikahan." *Manna Rafflesia* Vol. 2, No. 2 (April 2016).
- Hesekiel Siregar. "Pengaruh Sikap Istri Dan Suami Berdasarkan Kolose 3:18-19 Terhadap Kebahagiaan Keluarga." *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 1, No. 2 (Desember 2020).
<http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/3/pdf>.
- Kalis Stevanus. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 4, No. 2 (Oktober 2018).
- Manumpahi, Edwin, Shirley Y V I Goni, dan Hendrik W Pongoh. "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat." *E-journal Acta Diurna*, Vol. 5, No. 1 (2016).
- Mike Yorkey. *Menumbuhkan Pernikahan Yang Sehat*. Jakarta: Harvest Publication House, 1996.
- Panjaitan, Firman. "Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Istri)." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 16, No. 1 (Februari 2015).
- Rahayu, Aristiana Prihatining, and Waode Hamsia. "Resiko Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Pernikahan Usia Anak Di Kawasan Marginal Surabaya (Studi Kasus Di Kelurahan Nyamplungan , Paben Cantikan , Surabaya) Pernikahan Anak Atau Pernikahan Usia Dini Tidak Hanya Menjadi Persoalan Di" *Jurnal Pedagogi*, Vol. 4, No. 2 (2018).
- Rianto J. A. Metboki. "Peranan Orang Tua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak." *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No. 2 (2019)
<https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/7/62>.
- Riniwati. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, No. 2 (Juli 2020).
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/247>.

- Sadhu Sundar Selvaraj. *Perempuan Istimewa Di Mata Tuhan*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Sahara. "Tinjauan Alkitab Dan Para Tokoh Kristen Mengenai Wanita Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Penabiblos Edisi ke-16 ISSN : 2086-6097*, (April 2017).
- Santoso, Magdalena Pranata. *Etika Hidup Bermakna*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Stevanus, Kalis. *Jodoh Di Tangan Tuhan, Mitos?* Jogjakarta: Randa's Family Press, 2010.
- Stevri I. Lumintang dan Danik A. Lumintang. *Theologi Penelitian Dan Penelitian Teologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Tika Vidya Utami. "Kasus KDRT Di Indonesia Masih Tinggi Terbanyak Kekerasan Terhadap Istri," 2021. <https://www.inews.id/news/nasional/kasus-kdrt-di-indonesia-masih-tinggi-terbanyak-kekerasan-terhadap-istri>.
- Tafonao Talizaro, Ida Bagus Nyoman Widiartawan, "Peranan dan Kedudukan Orang Tua di Tengah Keluarga dan Gereja Sebagai Pendidik", SHAMAYIM Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 1, No. 2 (Mei 2021).
- Tuasela, Juliana Agusthina, and Yohanes Parihala. "Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017).
- Verkuyl. *Etika Kristen Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Waharman Waharman. "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4." *Manna Rafflesia* Vol. 4, No. 2 (April 2018). https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/92.
- Yakub H.P. Angin dan Tri A. Yeniretnowati. "Kajian Teologis Hubungan Suami Istri Yang Kokoh Berdasarkan Efesus 5:22-33." *Veritas Lux Mea Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No. 2 (2021). <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/127/xml>.
- Yuliana, Kurniawan Eka. "Terdapat 1411 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Sepanjang Januari Hingga Februari 2022" (n.d.). <https://www.kompas.tv/article/268388/terdapat-1-411-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-januari-hingga-februari-2022>.